

REVITALISASI PENGAJIAN REMAJA DESA WONOMULYO, MALANG SEBAGAI RUANG MODERASI DAN KEHARMONISAN SOSIAL

Bungawati¹, Hasan Abdul Salam², Melly Nur Istiqomah³, Sarbini⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Bungawatiazahra8@Gmail.com, hasanabdulsalam34@gmail.com,
sarbini1@uinsgd.ac.id.

Received: Aug 10, 2025

Revised: Sept 30, 2025

Approved: Oct 15, 2025

Abstrak

Pengajian rutin merupakan tradisi keagamaan yang berperan penting dalam menjaga identitas religius sekaligus memperkuat keharmonisan sosial masyarakat. Namun, partisipasi generasi muda yang menurun serta tantangan modernisasi mendorong perlunya penguatan fungsi pengajian melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan pengajian rutin di Dusun Wates, menganalisis implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan, serta menegaskan kontribusinya dalam membangun solidaritas sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif, melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi bersama warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengajian rutin tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial melalui tradisi kas bersama, konsumsi bergilir, serta keterlibatan aktif laki-laki, perempuan, dan mahasiswa KKN. Kehadiran mahasiswa turut memfasilitasi regenerasi dengan menarik minat remaja untuk berpartisipasi lebih aktif. Dengan demikian, pengajian rutin di Dusun Wates terbukti efektif sebagai sarana penguatan ukhuwah, gotong royong, dan keharmonisan sosial masyarakat desa.

Kata kunci: Pengajian rutin, remaja, keharmonisan sosial, partisipatif

Abstract

Regular religious study gatherings play an essential role in maintaining religious identity and strengthening social harmony within the community. However, the decreasing participation of youth and the challenges of modernization highlight the need to reinforce the role of such gatherings through community service activities. This study aims to describe the forms and implementation of regular religious gatherings in Wates Hamlet, analyze their implications for socio-religious life, and emphasize their contribution to social solidarity. The method used was qualitative with a participatory approach, involving observation, interviews, documentation, and discussions with local residents. The results indicate that regular religious gatherings not only strengthen the spiritual dimension of the community but also enhance social solidarity through shared funds, rotating consumption, and the active involvement of men, women, and community service students. The participation of students facilitates regeneration by encouraging youth engagement. Therefore, the religious study gatherings in Wates Hamlet have proven effective as a means of fostering brotherhood, mutual cooperation, and social harmony within the village community.

Keywords: Regular religious study, youth, social harmony, participatory approach



Copyright: © 2024 by author (s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam Islam, religiusitas didefinisikan sebagai dedikasi terhadap landasan teoretis dan empiris agama. Sebagai Muslim, kita harus memenuhi komitmen kita kepada Tuhan, menerima perintah-Nya, dan menghindari perbuatan salah. Agama tidak boleh dipisahkan dari religiusitas, terutama jika religiusitas telah berkembang menjadi keimanan. Dengan religiusitas, seseorang dianggap sebagai orang yang religius, bukan sekadar seseorang yang mengaku religius. (Basuni et al., 2021)

Pengajian rutin merupakan tradisi keagamaan yang tetap mengakar dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antarwarga. (Annisa Tanjung & Abdul Muin, 2025) pengajian berperan dalam membangun budaya gotong royong, kerja sama, dan keharmonisan komunitas. Demikian pula, studi dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Muniri, 2020) menunjukkan bahwa tradisi yasinan rutin menjadi media interaksi sosial yang mempererat kerukunan masyarakat desa.

Di Dusun Wates, Wonomulyo, Kabupaten Malang, pengajian telah menjadi bagian dari praktik keagamaan sejak awal abad ke-20. Berbagai agenda mingguan seperti Maulid Diba', Ratib al-Haddad, pengajian kitab kuning, dan tahlilan dijalankan secara konsisten. Pembagian ranah kegiatan menunjukkan pola sosial yang khas: laki-laki cenderung mendominasi pengajian kitab kuning dan tahlilan, sedangkan perempuan lebih aktif dalam burdah, diba'an, dan tahlil khusus ibu-ibu. Selain itu, keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung turut memberi dinamika baru, terutama dalam menarik minat remaja yang sebelumnya kurang aktif karena menempuh pendidikan di luar daerah.

Partisipasi masyarakat dalam pengajian mencakup berbagai kelompok: laki-laki, perempuan, orang tua, hingga anak-anak. Beberapa kegiatan bersifat eksklusif menurut gender, sementara kegiatan lain seperti Ratib al-Haddad dan Maulid Diba' mempertemukan seluruh jamaah sehingga memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kehadiran mahasiswa KKN berperan sebagai jembatan antara warga dan generasi muda, sekaligus menciptakan ruang

belajar agama yang lebih inklusif. Dengan demikian, pengajian rutin di Dusun Wates tidak hanya menasar satu segmen masyarakat, melainkan membangun fungsi sosial yang saling melengkapi. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan. Pertama, partisipasi remaja relatif rendah akibat mobilitas pendidikan. Kedua, kegiatan pengajian dituntut untuk tetap relevan di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat desa. Ketiga, kajian akademik mengenai pengajian rutin masih terbatas, terutama dalam kerangka teori sosiologi klasik seperti solidaritas sosial Emile Durkheim.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan pengajian rutin di Dusun Wates; (2) menganalisis implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat; (3) menjelaskan kontribusinya dalam membangun solidaritas sosial berdasarkan teori Durkheim; serta (4) menguraikan peran laki-laki, perempuan, dan mahasiswa KKN dalam memperkuat keharmonisan sosial dan keterlibatan generasi muda.

Dalam teori Durkheim (1997) dalam studi (Arif, 2020) membedakan dua bentuk solidaritas: mekanik, yang terbentuk dari kesamaan nilai dan keyakinan, serta organik, yang lahir dari diferensiasi peran sosial. Dalam konteks pengajian rutin, kegiatan kolektif seperti Maulid Diba' dan Ratib al-Haddad mencerminkan solidaritas mekanik, sedangkan pembagian peran antara laki-laki, perempuan, dan mahasiswa KKN menggambarkan solidaritas organik. Temuan penelitian terdahulu mendukung perspektif ini: menegaskan pengajian sebagai sarana membangun keharmonisan komunitas; studi JPIPS (Muniri, 2020) menunjukkan tradisi yasinan sebagai media kerukunan sosial; (Afriyani, 2018) menyoroti peran pengajian pedesaan dalam memperkuat solidaritas sosial; dan (Annisa Tanjung & Abdul Muin, 2025) menegaskan fungsi pengajian rutin sebagai sarana kohesi sosial.

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis komprehensif mengenai "implikasi pengajian rutin keagamaan di Dusun Wates terhadap keharmonisan sosial". Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk dan dinamika pelaksanaan pengajian, tetapi juga menelaah kontribusinya dalam memperkuat relasi sosial, mengurangi potensi disintegrasi, serta menciptakan harmoni antarwarga desa melalui ikatan religius dan budaya gotong royong yang terpelihara.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Service Learning (SL) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pemilihan Service Learning didasarkan pada fokus kegiatan yang menekankan keterlibatan remaja dalam pengajian rutin, sehingga mahasiswa dan masyarakat tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Melalui model ini, mahasiswa hadir sebagai fasilitator sekaligus peserta yang turut menyelami dinamika sosial-keagamaan remaja di Dusun Wates (Mansir, 2024).

Sementara itu, pendekatan PAR digunakan untuk memastikan kegiatan tidak berjalan secara top-down, melainkan berakar pada partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan remaja, tokoh agama, dan warga dalam setiap tahap kegiatan menjadikan proses ini kolaboratif sekaligus reflektif. Dengan cara ini, masalah rendahnya partisipasi remaja dapat diidentifikasi langsung dari pengalaman mereka, kemudian diolah bersama menjadi strategi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, mulai dari dialog awal dengan tokoh masyarakat, penggalian informasi mengenai pola partisipasi remaja, perencanaan kegiatan pengajian yang lebih adaptif, hingga keterlibatan mahasiswa dalam mendampingi dan mendorong remaja untuk mengambil peran aktif, misalnya dengan memimpin bacaan atau mengembangkan bentuk kegiatan yang lebih kreatif. Seluruh proses kemudian dievaluasi secara partisipatif bersama warga agar hasilnya dapat berkelanjutan.

Dengan kombinasi Service Learning dan PAR, pengajian rutin di Dusun Wates berfungsi tidak hanya sebagai ruang penguatan spiritual, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial yang inklusif, yang mampu menarik minat remaja sekaligus memperkuat keharmonisan sosial di tengah masyarakat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Secara fitrah, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan ciptaan lainnya. Kesempurnaan ini terletak pada anugerah akal dan nafsu yang diberikan Sang Pencipta sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Akal berfungsi sebagai sarana berpikir dan menimbang, sementara nafsu menjadi dorongan yang perlu diarahkan (Jusniati, 2024). Oleh karena itu, pemahaman agama hadir sebagai pedoman intelektual yang mengontrol serta menyeimbangkan keduanya agar perilaku

manusia dalam berinteraksi dengan sesama berlangsung secara selaras, harmonis, dan seimbang, sehingga mampu mengantarkan pada pencerahan hidup.

Pengajian hanya tidak berfungsi sebagai alat pendidikan formal. Namun, pengajian cukup populer di semua kalangan. Jamaah menghadirinya dengan tujuan memperluas pengetahuan, menerima berkah, memperluas wawasan, dan bertemu koneksi baru. Tidak hanya orang-orang dapat memahami agama, tetapi banyak individu, dari anak-anak hingga dewasa, bersemangat untuk menghadiri pengajian. Di zaman kita, tidak perlu menghabiskan waktu mencari tempat untuk belajar karena kegiatan keagamaan pasti ada di setiap belahan dunia (Oktavia & Mastanora, 2020).

Gambar 1. Pengajian perempuan



Gambar 2. Pengajian laki-laki



Gambar 3. SAMAWAT



Pengajian rutin di Dusun Wates rayon 2 desa Wonomulyo kecamatan Poncokusumo kab Malang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Tradisi ini dijalankan secara konsisten sejak awal abad ke-20 dan terus berkembang melalui beragam kegiatan seperti Maulid Diba', Ratib al-Haddad, pengajian kitab kuning, tahlilan, Burdah, dan Diba'an. Kegiatan tersebut diselenggarakan secara teratur setiap minggu, baik di musholla maupun secara bergilir di rumah warga.

Keberlangsungan tradisi ini bukan hanya menjaga dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat relasi sosial antarwarga. Kehadiran mahasiswa KKN turut menambah dinamika baru, terutama dengan keterlibatan mereka dalam memimpin bacaan secara bergiliran dan memfasilitasi ruang belajar agama yang lebih inklusif bagi generasi muda.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi remaja. Mobilitas pendidikan menyebabkan sebagian besar remaja tinggal di luar desa, sehingga keterlibatan mereka dalam pengajian tidak intensif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya regenerasi jamaah di masa depan. Kehadiran mahasiswa KKN membantu menjembatani kesenjangan tersebut dengan menciptakan ruang partisipasi baru bagi remaja, seperti melalui kepemimpinan bergilir dalam pembacaan burdah atau hadrah. Meski belum optimal, keterlibatan ini menjadi langkah awal dalam menarik kembali minat remaja agar terhubung dengan tradisi keagamaan desa.

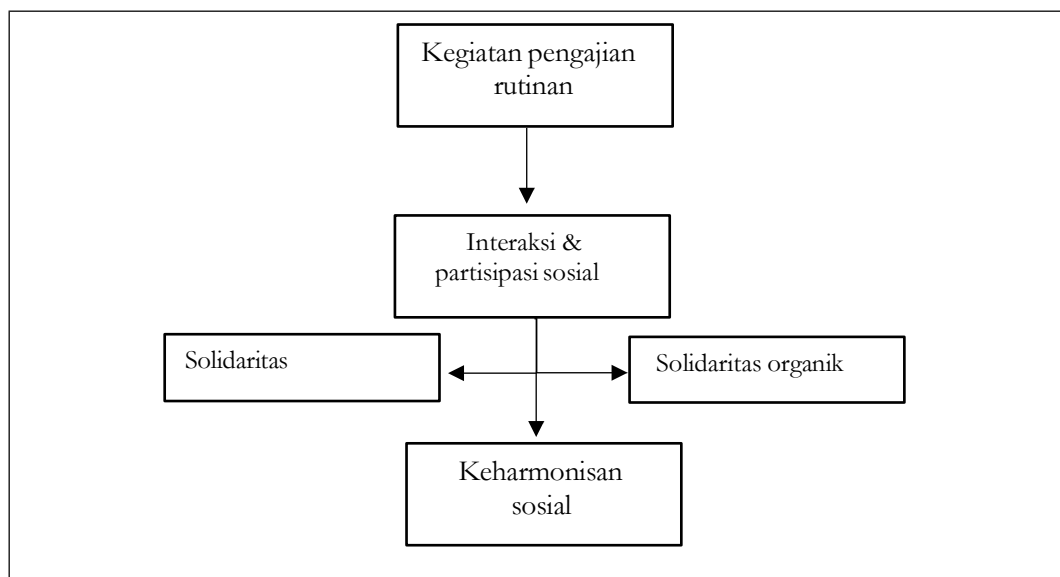
Tabel 1. Jadwal pengajian

Hari	Ranah Laki-laki	Ranah Perempuan
Senin	Pengajian Kitab Kuning (campuran laki-laki & perempuan, musholla)	- Pengajian Kitab Kuning (campuran laki-laki & perempuan, musholla) - Burdah ibu-ibu (rumah ke rumah)
Selasa	Ratib al-Haddad (campuran laki-laki & perempuan, musholla)	Ratib al-Haddad (campuran laki-laki & perempuan, musholla)
Rabu	Pengajian Kitab Kuning (campuran laki-laki & perempuan, musholla)	Diba'an ibu-ibu (rumah ke rumah, khusus perempuan)
Kamis	Tahlilan (rumah ke rumah, khusus laki-laki)	-
Jumat	-	Tahlil ibu-ibu (rumah ke rumah, khusus perempuan)

Ahad	Maulid Diba' (campuran laki-laki & perempuan, musholla)	Maulid Diba' (campuran laki-laki & perempuan, musholla)
-------------	---	---

Implikasi sosial-keagamaan dari kegiatan ini tampak jelas. Pengajian bukan hanya wadah ibadah, melainkan juga ruang interaksi yang menumbuhkan ukhuwah, gotong royong, dan kerja sama (Chasanah, 2023). Tradisi kas kelompok pada pengajian perempuan, misalnya, memperluas fungsi pengajian ke ranah solidaritas sosial dari mendukung biaya konsumsi, membantu warga sakit, hingga merencanakan ibadah bersama. Kehadiran unsur arisan dalam kegiatan tertentu juga menjadi media untuk memperkuat jaringan sosial masyarakat. Dengan demikian, pengajian rutin di Dusun Wates berfungsi ganda: menjaga identitas religius sekaligus memperkokoh kohesi sosial.

Tabel 2. Teori Emile Durkheim



Jika dianalisis dengan teori solidaritas Emile Durkheim, kegiatan pengajian ini mencerminkan dua dimensi sekaligus. Solidaritas mekanik terlihat pada kebersamaan jamaah dalam ritual kolektif seperti Maulid Diba' dan Ratib al-Haddad yang memperkuat kesamaan keyakinan dan nilai. Sementara itu, solidaritas organik tercermin dari keberagaman peran yang saling melengkapi, misalnya pengurus pengajian yang mengatur jadwal, jamaah yang menyumbang konsumsi secara bergilir, dan mahasiswa KKN yang

hadir sebagai fasilitator serta agen regenerasi. Perbedaan fungsi ini tidak menimbulkan kesenjangan, melainkan memperkuat ketergantungan positif antarwarga.

Peran laki-laki dan perempuan dalam pengajian rutin di Dusun Wates pada dasarnya tidak menunjukkan pembeda yang tajam, sebab keduanya berpartisipasi secara seimbang dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan maupun sosial. Baik dalam forum musholla maupun kegiatan door-to-door, laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam pembacaan doa, penyediaan konsumsi secara bergilir, serta pengelolaan kas untuk mendukung kebutuhan bersama. Kesolidan ini mencerminkan solidaritas organik sebagaimana dipahami melalui perspektif Durkheim, di mana peran yang berbeda-beda justru saling melengkapi dan memperkuat ikatan sosial. Kehadiran mahasiswa KKN melengkapi dinamika tersebut dengan membawa semangat regenerasi, mempererat hubungan antar generasi, dan membantu meningkatkan partisipasi remaja dalam tradisi pengajian.

KESIMPULAN

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pengajian rutin di Dusun Wates berperan tidak hanya sebagai sarana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai media kebersamaan, solidaritas sosial, dan peningkatan keharmonisan masyarakat. Tradisi kas bersama, konsumsi bergilir, serta kegiatan kolektif lainnya terbukti memperdalam penghayatan keagamaan, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan warga. Kontribusi utama program pengabdian ini terletak pada penguatan jejaring sosial lokal dan pembentukan norma sosial yang lebih solid, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan toleran.

Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi remaja karena sebagian besar melanjutkan pendidikan di luar desa. Kehadiran mahasiswa KKN berperan penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui pembukaan ruang partisipasi baru dan motivasi bagi remaja untuk kembali terlibat, meskipun hasilnya belum optimal. Dengan demikian, keterlibatan remaja menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan kegiatan pengajian di masa mendatang.

Untuk menjaga kesinambungan kegiatan, dukungan dari pemerintah desa dan tokoh agama perlu terus diperkuat, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pendanaan. Materi pengajian juga sebaiknya dikembangkan secara lebih inklusif agar relevan dengan

kebutuhan generasi muda. Selain itu, pelatihan bagi fasilitator lokal menjadi langkah strategis agar kegiatan dapat dikelola secara mandiri, sementara remaja diharapkan membentuk komunitas kecil berbasis pengajian sebagai motor regenerasi tradisi keagamaan di Dusun Wates.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, S. (2018). *Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda Di Desa Winduaji Paguyangan Brebes*. Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta.
- Annisa Tanjung, F., & Abdul Muin, M. I. (2025). Peran Pengajian Al Hidayah Dalam Membangun Interaksi Sosial Di Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 233–245. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4363>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Basuni, A., Royhatudin, A., Nurhayati, U., Maman, Maryam, S., & DKK. (2021). *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Deepublish.
- Chasanah, L. (2023). Urgensi Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Religius Masyarakat. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 93–99. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/index>
- Jusniati. (2024). Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Taklim Permata Desa Karya Bersama. *JPdP: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–27.
- Mansir, F. (2024). *Service learning dalam pengabdian masyarakat: Refleksi dan kontribusi mahasiswa terhadap komunitas*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–56. <https://manggalajournal.org/index.php/BESIRU/article/download/155/182>
- Muniri, A. (2020). Tradisi slametan: yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6(2), 71–81. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips>
- Oktavia, E., & Mastanora, R. (2020). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>



Siswadi, & Syaifuddin. (2024). *Penelitian tindakan partisipatif (PAR): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas*. Ummul Qura: Jurnal INSUD, 19(2), 111–125. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/download/1174/792>